

**MANAJEMEN HUMAS SEKOLAH
DALAM MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT**
(Analisis Kegiatan “Amal Bakti Santri” Pondok Pesantren Modern
Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Disusun Oleh :

Eko Ardi Wibowo
NIM. 11470107

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdra. Eko Ardi Wibowo

Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Eko Ardi Wibowo

NIM : 11470107

Judul Skripsi : **MANAJEMEN HUMAS SEKOLAH DALAM MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT (Analisis Kegiatan “Amal Bakti Santri” Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)**


sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Yogyakarta, 2 Juli 2015

Pembimbing


Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag
NIP: 19550823 198303 2 002



SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari Jum'at tanggal 10 Juli 2015, dan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Eko Ardi Wibowo

NIM : 11470107

Judul Skripsi : **MANAJEMEN HUMAS SEKOLAH DALAM MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT** (Analisis Kegiatan “Amal Bakti Santri” Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. wb

Yogyakarta, 7 Agustus 2015

Konsultan Skripsi,

Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag
NIP: 19550823 198303 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

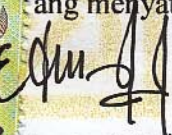
Nama : Eko Ardi Wibowo
NIM : 11470107
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juni 2015

Yang menyatakan,




Eko Ardi Wibowo
NIM. 11470107

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN 02/DT/PP.01.1/503/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**MANAJEMEN HUMAS SEKOLAH
DALAM MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT
(Analisis Kegiatan “Amal Bakti Santri” Pondok Pesantren
Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Eko Ardi Wibowo


NIM : 11470107

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at, 10 Juli 2015

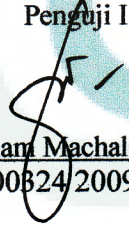
Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

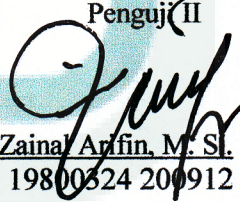
Tim Munaqasyah
Ketua Sidang


Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag
NIP: 19550823 198303 2 002

Penguji I


Dr. Imam Machali, M. Pd.
NIP. 19800324 200912 1 005

Penguji II


Zainal Arifin, M. Si.
NIP. 19800324 200912 1 002

Yogyakarta, 18 AUG 2015

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dr. H. Tasman, MA
NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan dari mereka sendiri.

(Q.S. Ar-Ra'du: 11) ¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), hlm. 250

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Almamater tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ , وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ , سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah rabbi'l'alam, puji syukur penulis, haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, *taufiq* dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali halangan dan hambatan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa skripsi dengan judul, “Manajemen Humas Sekolah Dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat (Analisis Kegiatan Amal Bakti Santri Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta)”, tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena ini, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Tasman M. A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi jenjang Strata Satu (S1).
2. Dra. Nur Rohmah, M. Ag, selaku Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi, sekaligus sebagai Ketua Prodi dan Drs. Misbah Ulmunir, M. Si, selaku Sekretaris Prodi Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. M. Jamroh, M. Si, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak memberi motivasi selama menempuh studi program Strata Satu (S1) di Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

4. Dr. Imam Machali, M. Pd., selaku penguji I dan Zainal Arifin, M. Si., selaku penguji II yang telah memberikan masukan-masukan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. H. M. Nashirul Ahsan, Lc. selaku Direktur Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta, beserta Bapak dan Ibu Guru, dan seluruh karyawan madrasah, yang telah meluangkan waktu dan memberikan izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta.
6. Dimas Deworo Puruhito, Sp. Mp., dan Kusumawati Sukadi, Sp. B. M., selaku orang tua wali yang telah banyak memberikan bantuan, baik moril, spiritual maupun materi selama menempuh program Strata Satu (S1) dengan penuh kesabaran.
7. Bapak Dalyono dan Ibu Supiyem orang tua tercinta, yang telah banyak memberikan motivasi baik moril, do'a restu yang telah diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dan senantiasa mendo'akan penulis selama di Yogyakarta.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan.

Demikian atas segala keikhlasan, dukungan, arahan, bimbingan, dan bantuannya, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga dapat dicatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Aamiin.

Yogyakarta, 15 Juni 2015
Penulis

Eko Ardi Wibowo
NIM. 11470107

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metodologi Penelitian	37
G. Sistematika Pembahasan	47
BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH (PESANTREN)	49
A. Profil Sekolah (Pesantren).....	49

B. Sejarah Singkat.....	50
C. Visi-Misi dan Tujuan	52
D. Struktur Organisasi PPM MBS Yogyakarta.....	55
E. Kurikulum PPM MBS Yogyakarta	58
F. Keunggulan dan Pengembangan Mutu Belajar	63
G. Program Pesantren.....	63
H. Jadwal Kegiatan Harian Santri	66
I. Kondisi Guru, Karyawan dan Santri	66
J. Prestasi Santri.....	67
BAB III MANAJEMEN HUMAS DALAM KEGIATAN AMAL BAKTI SANTRI UNTUK MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT	69
A. Kegiatan Amal Bakti Santri “ABAS”	69
B. Pendekatan Manajemen Kehumasan dalam Kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS) untuk Mendorong Partisipasi Masyarakat	90
C. Aplikasi Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS)	101
D. Implikasi Kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS) untuk Mendorong Peran serta Masyarakat sebagai <i>Partner</i> Pendidikan	111
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	124
C. Penutup.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	: Skema Humas Dalam Struktur Organisasi Sekolah	21
Bagan 2	: Denah Lokasi Ponpes Modern MBS Yogyakarta	49



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Struktur Organisasi Ponpes Modern MBS Yogyakarta	55
Tabel 2	: Struktur Kurikulum SMA MBS Kelas X Program Umum	59
Tabel 3	: Struktur Kurikulum SMA MBS Kelas XI dan XII Prog IPS .	61
Tabel 4	: Struktur Kurikulum SMA MBS Kelas XI dan XII Prog IPA.	62
Tabel 5	: Jadwal Harian Kegiatan Santri	66
Tabel 6	: Jadwal Kegiatan Harian ABAS	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penunjukkan Pembimbing
Lampiran II	: Surat Permohonan Izin Perubahan Judul
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	: Berita Acara Seminar
Lampiran V	: Surat Izin Penelitian ke Pondok Pesantren
Lampiran VI	: Surat Izin Penelitian dari Keptihan
Lampiran VII	: Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA Sleman
Lampiran VIII	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran IX	: Pedoman Wawancara
Lampiran X	: Hasil Wawancara
	1. <i>Transcribe</i> 1 (Sekretaris Ponpes MBS)
	2. <i>Transcribe</i> 2 (Ketua ABAS ke-5)
	3. <i>Transcribe</i> 3 (Siswa SMA)
	4. <i>Transcribe</i> 4 (Kepala SMA MBS)
	5. <i>Transcribe</i> 5 (Staff HRD MBS)
	6. <i>Transcribe</i> 6 (Bapak Tarno 1)
	7. <i>Transcribe</i> 7 (Bapak Sardi)
	8. <i>Transcribe</i> 8 (Bapak Mulyono)
	9. <i>Transcribe</i> 9 (Bapak Tarno 2)
Lampiran XI	: Data Pegawai Ponpes MBS Yogyakarta
Lampiran XII	: Daftar Siswa Kelas XI Ponpes MBS Yogyakarta
Lampiran XIII	: Dokumentasi Kegiatan ABAS
Lampiran XIV	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran XV	: Sertifikat PPL-1
Lampiran XVI	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran XVII	: Sertifikat ICT
Lampiran XVIII	: Sertifikat IKLA
Lampiran XIX	: Sertifikat TOEFL
Lampiran XX	: <i>Curriculum Vitae</i>

ABSTRAK

Eko Ardi Wibowo, *Manajemen Humas Sekolah Dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat (Analisis Kegiatan Amal Bakti Santri Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini *pertama*, dimaksudkan untuk mengetahui pendekatan manajemen humas yang dilakukan oleh Panitia ABAS dalam mendorong partisipasi masyarakat. *Kedua*, aplikasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan ABAS, dan *ketiga*, implikasi kegiatan ABAS bagi perkembangan pendidikan santri, bagi kemajuan sekolah / pesantren serta bagi masyarakat sekitar pada umumnya. Belum adanya kesadaran akan pentingnya peran masyarakat dalam membantu penyelenggaraan pendidikan ditengarai sebagai akibat kurang pahalannya masyarakat terhadap program dan kebijakan sekolah. Hal tersebut menyebabkan semakin minimnya keterlibatan masyarakat. Pendekatan manajemen humas merupakan salah satu alternatif yang ditawarkan guna menjembatani sekaligus membina hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penentuan narasumber dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowballing sampling*, dimana setiap narasumber yang akan diambil datanya mempunyai pertimbangan tertentu dan akan memberikan informasi secara mendalam. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naturalistik-penelusuran, yakni mencoba mengetahui pelaksanaan suatu program kegiatan yang telah dilaksanakan dengan tetap menjaga situasi alamiah selama penelitian di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan teknik wawancara mendalam, dengan teknik triangulasi sumber sebagai uji keabsahan data, sedangkan metode analisis data menggunakan model Milas and Huberman dengan tahapan *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing / verification*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pendekatan komunikatif-situasional manajemen humas melalui panitia ABAS terbukti mampu mendorong serta memberdayakan masyarakat untuk turut serta berpartisipasi mendukung dan membantu penyelenggaraan kegiatan ABAS. 2) Adanya berbagai kegiatan partisipasi masyarakat mengindikasikan bahwa dengan menjaga komunikasi yang objektif dan kontinyu mengenai kegiatan ABAS, akan menjadikan masyarakat antusias dalam memberikan dukungan serta bantuannya bagi terselenggaranya kegiatan ABAS sebagai bagian dari program pendidikan. 3) Setelah diketahui adanya korelasi antara pendekatan manajemen humas dalam mendorong partisipasi masyarakat, maka implikasi (dampak) yang ditimbulkan dari pelaksanaan kegiatan ABAS menunjukkan perlunya optimalisasi peran dari manajemen humas sekolah / pesantren untuk memberdayakan masyarakat sekitar sebagai *partner* pendidikan.

Kata kunci : Kegiatan Amal Bakti Santri, Manajemen Humas, dan Partisipasi Masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya IPTEK, serta semakin mudah masuknya informasi dengan kaburnya sekat kontak hubungan di segala lini, menjadikan dunia seakan tanpa batas ruang dan waktu. Di sisi lain persaingan intens dalam segala aspek dan dimensi, serta adanya tuntutan demokratisasi pendidikan, akuntabilitas, tuntutan kualitas dan jaminan mutu dari dunia kerja, memaksa lembaga pendidikan sebagai pencetak SDM berkualitas dan kompetitif, untuk dapat memenuhi berbagai tuntutan pasar kerja, sekaligus tanpa berhenti mengejar ketertinggalan arus perkembangan zaman. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan lembaga pendidikan di tanah air. Baik pada lembaga pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, maupun lembaga-lembaga nonformal misalnya, kursus-kursus, pelatihan-pelatihan dan lembaga pendidikan sejenisnya. Realitanya lembaga pendidikan semakin dituntut memberikan manajemen dan layanan yang profesional kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan pasang surutnya *volume* peserta didik yang mengenyam pendidikan, sangat dipengaruhi oleh minat dan kebutuhan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan.

Dinamika problematika di era globalisasi-pun mengharuskan lembaga pendidikan khususnya sekolah untuk dapat mengintegrasikan diri dengan masyarakat dalam upaya mengikuti laju perkembangan zaman. Elsbree (1959), yang dikutip oleh Sulistyorini menyatakan bahwa ada tiga faktor yang

menyebabkan sekolah harus berhubungan dengan masyarakat, yaitu: (1) faktor perubahan sifat, tujuan dan metode mengajar di sekolah, (2) faktor masyarakat, yang menuntut adanya perubahan-perubahan dalam pendidikan di sekolah dan perlunya bantuan masyarakat terhadap sekolah, (3) faktor perkembangan ide demokrasi bagi masyarakat terhadap pendidikan.¹ Pendidikan dengan demikian menjadi sarana berlangsungnya berbagai aktivitas yang menentukan arti keberadaan masyarakat bersangkutan, melalui penyiapan generasi muda untuk memegang peranan-peranan dalam masyarakat. Menurut M. Miftakhul Ulum² :

Tiga sifat utama yang dimiliki oleh pendidikan secara umum, yaitu; *pertama*, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. *Kedua*, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat dan *ketiga*, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan berlangsung.

Peran serta partisipasi masyarakat dalam mensukseskan pendidikan bahkan telah diatur pemerintah melalui, UU. No.20 Tahun 2003³ tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB 1 mengenai Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 16, dijelaskan bahwa;

Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Sejalan diaturnya peran serta kerjasama masyarakat dengan pendidikan itu, sejak lama Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa pendidikan itu berlangsung

¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139-141.

² M. Miftahul Ulum, *Madrasah dan Perubahan Sosial (Studi Relasi Sosial Madrasah dalam Konteks Kekinian)*, *Jurnal Cendekia, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo*, Vol.7 No.2 Juli-Desember 2009, hal.118.

³ UU. No.20 Tahun 2003 (SISDIKNAS), Bab 1 Pasal 1, Ayat 16.

pada tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Konsep ini diperkuat oleh kebijakan pemerintah bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Artinya pendidikan tidak akan berhasil kalau ketiga komponen itu tidak saling bekerjasama secara harmonis.⁴

Uraian di depan memberikan pemahaman bahwa, eksistensi lingkungan pendidikan dalam pendidikan (Islam) memiliki arti yang sangat *urgent*. Keduanya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Makin majunya perkembangan masyarakat diisyaratkan dengan makin besarnya tuntutan masyarakat terhadap perkembangan lembaga pendidikan (Islam), sehingga tidak menutup kemungkinan bagi lembaga yang tidak dapat mengakomodasi tuntutan masyarakat tersebut maka tidak mustahil akan berdampak pada pengucilan lembaga atau dengan kata lain lembaga tersebut akan mati bersamaan dengan mudarnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan (Islam) tersebut.⁵

Belum lagi ketika mendengar, sekolah yang tidak mempunyai nama baik di mata masyarakat dan akhirnya mati, dapat dipastikan sekolah tersebut tidak mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat ataupun dengan *stakeholder* sekolah. Sebaliknya sekolah yang mampu mengadakan kontak hubungan kerjasama yang baik dengan masyarakat akan bisa *survive*, dan dimungkinkan akan terus maju. Kendatipun pada mulanya sekolah tersebut belum punya banyak punya fasilitas, dana masih kecil dan sebagainya, namun karena kemampuan manajerialnya

⁴ St. Rodliyah, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 54-55.

⁵ Sulistyorini, *Manajemen*, hal. 139.

mendekati para dermawan, orang-orang yang berpengaruh, orang-orang yang cinta akan pendidikan dan disertai dengan himbauan-himbau yang memikat dan rasional, maka sekolah itu tersebut dapat dipastikan akan mampu bertahan lama. Daya tahan ini akan semakin kuat jika sekolah dapat menunjukkan mutunya kepada masyarakat.⁶ Sebagai contoh dalam kasus yang peneliti dapatkan melalui beberapa situs internet, yang memberitakan bahwa;

Liputan6.com, Kediri -- Nasib sejumlah sekolah dasar negeri di Kabupaten Kediri, Jawa Timur tampaknya bakal segera gulung tikar. Buktinya, Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri, terpaksa menggabung 850 SDN yang ada, karena siswa yang masuk SD pada tahun ajaran kali ini sangat sedikit. Satu penyebab pengurangan jumlah siswa itu lantaran orang tua wali murid cenderung memilih sekolah-sekolah favorit di wilayah perkotaan. Penegasan hal tersebut dilontarkan Kepala Bagian Hubungan Masyarakat Kabupaten Kediri Zaenal Maschun, baru-baru ini, di Kediri.⁷

Republika.co.id, Pacitan -- Dinas Pendidikan (Disdik) Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, menghentikan rencana pengembangan maupun pembangunan sekolah negeri, untuk kategori SMA/SMK, menyusul sejumlah sekolah swasta mengeluhkan kesulitan mendapat murid baru. Disampaikan Kepala DISDIK Kabupaten Pacitan, Sugeng Basuki, Rabu, kebijakan moratorium atau penghentian sementara pembangunan sekolah baru untuk jenjang SMA/SMK diberlakukan untuk memberi ruang dan kesempatan bagi sekolah swasta mengembangkan diri. Diakuinya, munculnya moratorium tersebut tak lepas dari desakan dari sejumlah pengelola sekolah swasta yang terancam gulung-tikar, karena tak mendapat murid baru.⁸

Dari pemberitaan di atas, pentingnya *senegitas* dan kerjasama antara pemerintah, sekolah dan masyarakat menjadi tidak dapat diniscayakan salah satunya. Sekolah yang tidak memperoleh kepercayaan dari masyarakat

⁶ Sulistyorini, *Manajemen*, hal. 140-141.

⁷ www.news.liputan6.com/read/16463/ratusan-sdn-di-kediri-terpaksa-di-imergeri, diakses pada 20/01/2015 pukul 10:56 WIB.

⁸ www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-timur/14/04/23/n4h41e-swasta-mengeluh-pacitan-stop-pembangunan-sekolah-negeri, diakses pada 20/01/2015/ pukul 10:53 WIB.

dimungkinkan akan kesulitan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat sebagai salah satu elemen penanggung jawab pendidikan, diharapkan untuk dapat berpartisipasi dalam mensukseskan berbagai program pendidikan sekolah, demikian juga sebaliknya sekolah dituntut untuk dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan masyarakat.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa sekolah bukanlah lembaga yang berdiri sendiri dalam membina pertumbuhan dan perkembangan putra-putri bangsa, melainkan merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang luas, dan bersama masyarakat membangun dan meningkatkan segala upaya untuk mencapai pendidikan yang berkualitas sesuai dengan amanah masyarakat. Hal ini akan dapat tercipta apabila masyarakat menyadari pentingnya peranan mereka dalam sekolah dan apabila sekolah mau membuka diri dan menjelaskan kepada masyarakat tentang apa dan bagaimana masyarakat dapat berperan dalam upaya membantu sekolah untuk memajukan dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.⁹ Oleh karena itu, sekolah (Islam) berkewajiban untuk memberi penerangan tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan serta keadaan masyarakat. Sekolah (Islam) juga harus mampu mengidentifikasi dengan jelas apa kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat, terutama terhadap sekolah (Islam). Dengan perkataan lain, antara sekolah (Islam) dan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis.¹⁰ Terciptanya *sinergitas* hubungan kerjasama antara

⁹ Sulistyorini, *Manajemen*, hal. 141-142.

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.165.

sekolah (Islam) dan masyarakat ini semakin dirasakan pentingnya pada masyarakat yang telah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak.

Untuk itulah, diperlukan bagian dari manajemen yang khusus menangani hubungan masyarakat dengan sekolah, yang kemudian lebih dikenal dengan “Manajemen Humas Sekolah atau Manajemen *Public Relations*”. Sehingga kerjasama antara pihak sekolah dengan masyarakat untuk memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan dapat maksimal. Manajemen Humas Sekolah merupakan bagian tersendiri dari manajemen lembaga pendidikan (Islam) yang berfungsi mengidentifikasi, membangun dan menjaga hubungan saling memberi manfaat antara organisasi dan publiknya yang menjadi landasan keberhasilan organisasi. Humas dalam penjaringan rumusan definisi yang dilakukan oleh organisasi masyarakat humas Amerika Serikat pada tahun 2012 mengartikan, bahwa humas sebagai proses komunikasi strategis yang membangun relasi untuk kemaslahatan bersama organisasi dan publik-publiknya.¹¹

Namun ironisnya, keberadaan dan peran humas (*publik relations*) lembaga pendidikan di tanah air sampai saat ini masih sering dipersepsikan sebagai bagian yang hanya menangani dokumentasi memfoto, mengkliping dan menyampaikan berita kepada pers. Hal ini disebabkan karena rendahnya pemahaman pimpinan terhadap peran dan fungsi *public relations*, sehingga *public relations* di lembaga pendidikan kurang diberdayakan pimpinan. Hal ini menyebabkan posisi *public relations* lembaga tidak berada pada tempat yang strategis. Sehingga *public*

¹¹ Yosai Iriantara, *Manajemen Humas Sekolah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hal. 6.

relations masih dikategorikan sebagai bagian yang tidak terlalu penting terhadap perkembangan organisasi.

Berangkat dari wacana pentingnya peranan manajemen humas sekolah (manajemen *public relations*) dalam suatu lembaga pendidikan, dan adanya pemahaman yang sering kali salah dalam mempersepsikan humas (*public relations*), maka peneliti bermaksud, mengkaji lebih dalam, mengenai pendekatan yang digunakan dalam manajemen humas, untuk meningkatkan dan mendorong peran serta partisipasi masyarakat dalam mendukung terselenggaranya pendidikan yang berkualitas. Lebih khusus peneliti membatasi *scope* penelitian untuk dapat mengkaji lebih mendalam mengenai praktik manajemen kehumasan dalam pelaksanaan kegiatan “Amal Bakti Santri” (ABAS), Pondok Pesantren Modern (PPM) *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta. Minimnya kajian terhadap manajemen humas dalam ranah disiplin ilmu manajemen lembaga pendidikan, serta belum ditemukannya penelitian di Pondok Pesantren Modern (PPM) *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta, oleh *civitas akademika* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap kajian kegiatan “Amal Bakti Santri” (ABAS), menjadikan peneliti yakin dan merasa perlu untuk mengkaji lebih mendalam, bagaimana kegiatan “Amal Bakti Santri” (ABAS) dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Alasan itulah yang melatarbelakangi peneliti dalam menentukan fokus kajian penelitian pada “Manajemen Humas Sekolah Dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat (Analisis Kegiatan “Amal Bakti Santri” Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Seperti apakah pendekatan manajemen humas dalam kegiatan “Amal Bakti Santri” Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta untuk mendorong partisipasi masyarakat ?
2. Seperti apakah aplikasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan “Amal Bakti Santri” Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta ?
3. Bagaimana implikasi kegiatan “Amal Bakti Santri” Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta dalam meningkatkan peran serta masyarakat sebagai *partner* pendidikan ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan pokok, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan manajemen humas dalam kegiatan Amal Bakti Santri Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta, untuk mendorong partisipasi masyarakat.
- b. Untuk mengetahui aplikasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan “Amal Bakti Santri” Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta, dan

- c. Untuk mengetahui implikasi kegiatan “Amal Bakti Santri” Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta dalam meningkatkan peran serta masyarakat sebagai *partner* pendidikan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Teoritis-Akademis

Secara teoritis-akademis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, terutama manajemen humas sekolah yang mana peran humas di lembaga pendidikan sangatlah penting guna membangun, mendorong, dan meningkatkan dukungan serta kerjasama masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga tersebut.

- b. Praktis-Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran sekaligus rujukan oleh pembaca dan *civitas akademika, stakeholder* maupun pengelola pendidikan dalam meningkatkan peran manajemen humas pada lembaga pendidikan (Islam) sesuai dengan tugas dan fungsinya.

D. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka penting dilakukan untuk mengetahui dimana letak perbedaan dan persamaan penelitian yang akan peneliti angkat dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga nantinya diharapkan tidak terjadi pengulangan dan peniruan (*plagiasi*) penulisan karya ilmiah yang sama, dengan mendasarkan pada beberapa *literature* yang berkaitan dengan, “*Manajemen Humas Sekolah Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*”.

Sholihatin Amalina, dengan skripsi yang berjudul: “*Manajemen Humas Dalam Membangun Kepercayaan Wali Siswa di SMP Islam Terpadu Bina Umat Sleman Yogyakarta*”. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Terpadu Bina Umat Sleman Yogyakarta, dengan metode penelitian kualitatif, dengan subyek penelitian meliputi; kepala sekolah, kepala bagian humas, dan orang tua siswa. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Aktivitas manajemen humas di SMP IT Bina Umat, meliputi: kegiatan internal dan eksternal. Dimana aktivitas manajemen humas dalam program kegiatan internal meliputi; rapat direksi, musyawarah kerja (rapat dewan guru), upacara, *rihlah (study tour dan refreshing)*, dan pentas seni (*pensi*). Adapun aktivitas manajemen humas dalam program kegiatan eksternal meliputi; *home visit*, mediasi, kerjasama dengan masyarakat sekitar, bakti sosial, kirab (pawai), pengajian rutin mingguan, silaturahmi dengan instansi lain, BUCS (*Bina Umat Competition Series*), program monitoring informasi aktif dengan web, informasi dari mulut ke mulut, dan SMS *gateway*. (2) Upaya manajemen humas dalam membangun kepercayaan wali siswa; menguatkan sistem di dalam internal sekolah terlebih dahulu, baru kemudian mendukung program eksternal sekolah. (3) Problem manajemen humas dalam meningkatkan kepercayaan wali siswa di SMP IT Bina Umat, meliputi; rendahnya optimalisasi misi humas dalam kegiatan sekolah, kurangnya semangat dan kemampuan para pegawai sebagai penyambung humas dalam misi dan programnya, minimnya perberdayaan media sekolah sebagai alat komunikasi dan penyampaian program humas di sekolah, pengelolaan manajemen humas di dalam sekolah masih belum maksimal, dan rendahnya membangun *team work* yang solid antara para guru dan karyawan. (4) Solusi dari

problem pelaksanaan manajemen humas di SMP IT Bina Umat, meliputi; menjalankan misi kehumasan dengan melibatkan seluruh pegawai, sosialisasi pengetahuan tentang humas terhadap para pegawai agar menjadi penyambung komunikasi kepada wali siswa, memanfaatkan media sekolah untuk mempublikasikan berbagai informasi, dan menumbuhkan ikatan emosional sebagai *team work* yang bagus antar pegawai.¹²

Tri Pariyatun dengan skripsi yang berjudul "*Peran Humas Dalam Pemasaran Jasa Pendidikan Di SMA Terpadu Insan Cendekia Yogyakarta*" Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dilakukan di SMA Terpadu Insan Cendekia Yogyakarta, dengan metode penelitian kualitatif. Adapun subyek penelitian meliputi; Kepala Yayasan Ndende Krisnawan Yogyakarta, Kepala SMA Insan Cendekia Yogyakarta, Waka Hubungan Masyarakat (humas) SMA Insan Cendekia Yogyakarta, Waka Sarana Prasarana SMA Insan Cendekia Yogyakarta, Waka Kurikulum SMA Insan Cendekia Yogyakarta, Perwakilan siswa SMA Insan Cendekia Yogyakarta, dan perwakilan dari masyarakat sekitar SMA Insan Cendekia Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humas di SMA Insan Cendekia Yogyakarta telah melakukan banyak strategi dalam pemasaran jasa pendidikan dalam menarik perhatian masyarakat atau calon siswa baru agar menjatuhkan pilihan pada sekolah tersebut.

Strategi yang dilakukan yaitu melalui bauran pemasaran (*marketing mix*) yang terdiri dari 7P, yaitu *product* (produk); jasa seperti apa yang ditawarkan, *price*

¹² Sholihatun Amalina, "*Manajemen Humas Dalam Membangun Kepercayaan Wali Siswa Di SMP Islam Terpadu Bina Umat Sleman Yogyakarta*", Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hal. 47-75.

(harga); strategi penentuan harganya, *place* (lokasi/tempat); dimana tempat jasa diberikan, *promotion* (promosi); bagaimana promosi dilakukan. Sedangkan unsur 3P adalah *people* (SDM); kualitas, kualifikasi, dan kompetensi yang dimiliki oleh orang yang terlibat dalam pemberian jasa, *physical evidence* (bukti fisik); sarana prasarana seperti apa yang dimiliki, dan *process* (proses); manajemen layanan pembelajaran yang diberikan. Meskipun hasilnya masih banyak faktor penghambat yang muncul di lapangan dalam kegiatan pemasaran jasa pendidikan di SMA Insan Cendekia tersebut, di antaranya adalah; kurangnya pengorganisasian dalam manajemen sekolah, masih rendahnya mutu lulusan pendidikan, lokasi lembaga yang terbilang sulit, masih kurangnya optimalisasi jasa sarana dan prasarana yang ada, dan masih banyaknya siswa yang kurang mendapat pelayanan. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama yang baik dengan pihak media massa, dan adanya sistem kerja yang bersifat kekeluargaan.¹³

Dari uraian kedua skripsi di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang menjadikan pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan fokus kajian penelitian. Persamaannya ialah pada kedua skripsi di atas, sama-sama membahas tentang praktik manajemen humas, melalui kegiatan internal maupun eksternal di sekolah. Namun demikian terdapat perbedaan antara fokus kajian kedua skripsi di atas yakni, kalau skripsi Sholihatin Amalina mencoba meneliti aktivitas manajemen humas dalam meningkatkan kepercayaan wali melalui kegiatan internal maupun eksternal sekolah, berbeda halnya dengan skripsi Tri Paryatun yang justru lebih

¹³ Tri Paryatun, "Peran Humas Dalam Pemasaran Jasa Pendidikan Di SMA Terpadu Insan Cendekia Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hal. 54-96.

menekankan pada peran praktis manajemen humas melalui bauran pemasaran yang terdiri dari 7P yaitu *product* (produk); jasa seperti apa yang ditawarkan, *price* (harga); strategi penentuan harganya, *place* (lokasi/tempat); dimana tempat jasa diberikan, *promotion* (promosi); melalui jasa pemasaran untuk meningkatkan minat masyarakat menyekolahkan anak-anaknya. Kedua perbedaan dari skripsi tersebut memiliki perbedaan dengan tema penelitian peneliti, yang bermaksud meneliti lebih dalam praktik manajemen kehumasan melalui kegiatan Amal Bakti Santri, dimana kegiatan ABAS tersebut dalam pelaksanaannya sangat membutuhkan keterlibatan berbagai elemen pendidikan, pemerintah, sekolah (pesantren), siswa (santri), orangtua dan masyarakat.

Chusnul Maliha dengan skripsi yang berjudul, "*Partisipasi Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam luar Sekolah Anak Usia Remaja di Kelurahan Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kegiatan pendidikan Islam luar sekolah di masyarakat kelurahan Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta dan bagaimana partisipasi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan Islam luar sekolah anak usia remaja di kelurahan pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam luar sekolah dapat berupa pendidikan Islam yang terselenggara dalam lingkungan keluarga (rumah), dimana orang tua berfungsi sebagai guru sekaligus suri tauladan yang baik bagi putra-putrinya. Bentuk-bentuk pendidikan Islam luar sekolah anak usia remaja di masyarakat kelurahan Pandeyan, meliputi pendidikan Islam yang diselenggarakan

dalam lingkungan keluarga dan pendidikan Islam yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk pendidikan Islam luar sekolah tersebut antara lain: pendidikan agama di rumah melalui pembiasaan dan suri tauladan, mengajari ngaji, memberikan dorongan dan motivasi kepada anak dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masyarakat, ikut aktif dalam perkumpulan majlis taklim, kegiatan TPA, peringatan hari besar Islam, tadarus di masjid, dan kursus keagamaan. Partisipasi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan Islam luar sekolah untuk anak usia remaja di masyarakat kelurahan pandeyan tergolong cukup. Hal itu menunjukkan bahwa para orang tua mempunyai perhatian terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya dan menganggap penting pendidikan agama, dalam memberikan pendidikan agama, mereka tidak hanya mengandalkan apa yang telah diberikan kepada anak di lembaga non formal akan tetapi pendidikan agama ditanamkan di rumah dan sebagai anggota masyarakat ikut berperan aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di masyarakat.¹⁴

Secara umum terdapat persamaan kajian penelitian dalam skripsi, Chusnul Maliha, dengan fokus kajian penelitian peneliti, yakni sama-sama ingin mengetahui sejauh mana orang tua dan masyarakat berperan dalam memberikan bantuan pendidikan kepada siswa (santri) di luar sekolah, yakni kesamaan dalam mengkaji bentuk-bentuk partisipasi orang tua dan masyarakat. Namun begitu skripsi Chusnul Maliha tersebut masih belum membahas lebih mendalam mengenai peran penting

¹⁴ Chusnul Maliha, *Partisipasi Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Luar Sekolah Anak Usia Remaja di Kelurahan Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007, hal. viii.

manajemen humas sekolah dan relevansinya dengan partisipasi masyarakat, di sisi yang lain peneliti juga ingin mengetahui bagaimanakah implikasi dari pelaksanaan kegiatan Amal Bakti Santri sebagai salah satu program pendidikan, di MBS bagi perkembangan pendidikan santri Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta.

Siti Irene A. Dwiningrum, dalam bukunya yang judul "*Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*", membahas tentang konsep dasar dan dinamika serta implementasi dari desentralisasi pendidikan, selain itu, secara sederhana juga dijelaskan tentang manajemen pendidikan di era desentralistik yang menuntut peran serta keterlibatan masyarakat di dalamnya. Turut pula dijelaskan konsep dasar dan teori partisipasi masyarakat oleh buku ini, faktor timbulnya partisipasi, macam-macam bentuk partisipasi dibagi menjadi empat jenis. *Pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan. *Kedua*, partisipasi dalam pelaksanaan. *Ketiga*, partisipasi dalam pengambilan manfaat. *Keempat*, partisipasi dalam evaluasi. Secara detail buku ini juga membahas tentang partisipasi sekolah, dan partisipasi orang tua dalam hubungannya dengan prestasi anak.¹⁵

Terdapat persamaan topik bahasan antara buku ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama mengkaji partisipasi masyarakat dalam pendidikan, namun di sisi yang lain ada perbedaan dari isi/ *content* antara buku ini dengan penelitian yang akan menjadi fokus garapan peneliti. Perbedaan itu terdapat pada sasaran partisipasi, kalau di buku Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum,

¹⁵Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

pembahasan mengenai partisipasi lebih diulas secara detail dan mendalam pada partisipasi sekolah, dan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Berbeda dengan fokus kajian penelitian peneliti yang bermaksud mengkaji tentang pelaksanaan kegiatan Amal Bakti Santri Pondok Pesantren *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta untuk mendorong partisipasi masyarakat secara aktif dan optimal dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan.

Beberapa karya ilmiah (*literature*) yang telah peneliti kaji, maka dapat disimpulkan bahwa topik dan fokus yang menjadi kajian penelitian peneliti adalah penelitian yang sama sekali belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun sebelumnya. Hal ini dikarenakan walaupun terdapat kesamaan dalam kajian manajemen humas sekolah atau peran serta (partisipasi) masyarakat, namun untuk kajian praktik manajemen humas secara mendalam melalui kegiatan “Amal Bakti Santri” di Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta untuk mendorong partisipasi masyarakat, belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun, itulah yang menjadi letak signifikansi perbedaan dari hasil penelitian atau karya ilmiah sebelumnya. Informasi mengenai belum adanya penelitian terhadap kegiatan “ABAS” tersebut, peneliti dapatkan dari informasi sekolah yang bersangkutan dan juga karena kegiatan ini baru berlangsung selama empat kali periode. Sehingga topik penelitian ini menjadi penting dan tepat untuk diteliti lebih dalam.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Manajemen Humas (*Public Relations*)

Salah satu fungsi manajemen adalah hubungan masyarakat, yang akronimnya: “humas” atau “*public relations*” atau “PR”. Humas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan usaha yang terencana untuk menjalin dan membina saling pengertian di antara organisasi dan dukungan masyarakat melalui komunikasi dan sarana lain (media massa) untuk mencapai kemanfaatan dan kesepakatan bersama. Khusus di Indonesia, hingga kini para ahli belum memperoleh kesepakatan pendapat mengenai istilah humas.¹⁶

Sebenarnya, istilah *public relations* lahir dari kata yang pernah diucapkan Presiden Amerika, Thomas Jefferson, pada tahun 1807, dalam pesannya kepada Kongres yang berhubungan dengan *foreign relations* (hubungan luar negeri Amerika Serikat). Kemudian, Ivylee (1921) menggunakan istilah tersebut sebagai nama buletin *public relations* yang diterbitkan secara berkala di New York. Selanjutnya, Edward L. Bernays mempopulerkan istilah tersebut dalam bukunya *Crystallizing Public Opinion* (1923). Sementara itu, George Creel adalah orang pertama yang mempraktikkan *public relations* dalam bidang pemerintahan ketika ia menjabat sebagai pemimpin *public information* pada masa Presiden Wilson.¹⁷

Menurut definisi kamus terbitan *Institute of Public relations* (IPR), yakni sebuah lembaga humas terkemuka di Inggris dan Eropa, terbitan bulan

¹⁶ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat (School Public relations)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 2.

¹⁷ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah*, hal. 3.

November 1987, “Humas adalah keseluruhan upaya yang dilangsungkan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik dan saling pengertian antara suatu organisasi dengan segenap khalayaknya”. Jadi, humas adalah suatu rangkaian kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sebagai suatu rangkaian kampanye atau program terpadu, dan semuanya itu berlangsung secara berkesinambungan dan teratur. Kegiatan humas sama sekali tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau dadakan. Tujuan humas itu sendiri adalah untuk memastikan bahwa niat baik dan kiprah organisasi yang bersangkutan senantiasa dimengerti oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan atau yang lazim disebut sebagai seluruh “khalayak” atau publiknya.¹⁸

Rachmadi menjelaskan bahwa *public relations* merupakan bagian integral dari suatu kelembagaan dan bukan suatu fungsi atau bagian yang berdiri sendiri, sebagai penyelenggara komunikasi timbal balik antara suatu lembaga dengan publik yang mempengaruhi sukses tidaknya lembaga tersebut. Komunikasi seperti ini untuk menciptakan saling pengertian dan dukungan bagi tercapainya tujuan, kebijakan dan tindakan lembaga tersebut. Bahkan ada pendapat bahwa “kunci pokok keberhasilan organisasi adalah *relationship*”. Hal itu dikarenakan “*relationship* membantu mengatasi konflik antara organisasi dengan unsur-unsurnya”.¹⁹

¹⁸ M. Linggar Anggoro, *Teori & Profesi Kehumasan Serta Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 2.

¹⁹ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esesnsi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 232.

Menurut Glen dan Denny Griswold yang dikutip oleh Suryosubroto menyatakan bahwa,

public relations is the management function which evaluates public attitudes, identified the policies, and prosedures of an individual or organization with the public interest, and executes a program of action to earn public understanding and acceptance (humas merupakan fungsi manajemen yang diadakan untuk menilai dan menyimpulkan sikap publik, menyesuaikan kebijaksanaan dan prosedur instansi atau organisasi dengan kepentingan umum, serta menjalankan suatu program untuk mendapatkan pengertian dan dukungan masyarakat).²⁰

Menurut Edward L. Bernays yang juga masih dikutip oleh Suryosubroto, menyatakan bahwa hubungan masyarakat mempunyai tiga pengertian, yaitu²¹:

- a. Memberikan pengertian kepada masyarakat
- b. Membujuk masyarakat untuk mengubah sikap dan tindakannya
- c. Mengusahakan untuk mengintegrasikan sikap dan tindakan perusahaan dengan masyarakat dan sebaliknya, masyarakat dengan perusahaan.

Menurut J. C. Hooftman dalam Suryosubroto, humas merupakan bagian dari manajemen yang berfungsi untuk mengembangkan opini publik yang positif terhadap suatu lembaga atau badan, publik harus diberi penerangan-penerangan lengkap dan objektif mengenai kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan mereka sehingga dalam diri mereka timbul pengertian yang jelas. Selain itu, pendapat-pendapat dan saran-saran publik mengenai kebijaksanaan badan tersebut harus diperhatikan dan dihargai.²² Adapun Harlah dan Scott dalam Suryosubroto berpendapat bahwa:

public relations is finding out what the people like about and doing more of it, and to fish out what the people don't like about you and doing less of it (pada dasarnya humas adalah usaha atau kegiatan mencari

²⁰ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah*, hal. 12.

²¹ *Ibid.*, hal. 13.

²² Suryosubroto, *Hubungan Sekolah*, hal.14.

keterangan tentang hal-hal yang disukai dan tidak disukai masyarakat atau orang-orang lain, untuk dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga dalam melakukan kegiatan selanjutnya).²³

Hadari Nawawi dalam Suryosubroto menyatakan bahwa, tugas *public relations* adalah melakukan publisitas tentang kegiatan organisasi kerja yang perlu dilakukan dengan menyebarkan informasi atau memberikan penerangan kepada masyarakat luas agar dalam diri mereka tercipta pemahaman yang baik mengenai tugas dan fungsi yang diemban organisasi tersebut, termasuk kegiatan yang sudah, sedang, dan akan dikerjakan berdasarkan *volume* dan beban kerja. Akan tetapi, informasi yang disebarkan tidak boleh terlalu berlebihan agar tidak terkesan sebagai sebuah promosi. Promosi hanya pantas dilakukan oleh organisasi komersial melalui iklan, dengan maksud mencari keuntungan sebesar-besarnya. Karena maksud utama kegiatan humas adalah untuk mendapatkan simpati dan dukungan masyarakat, informasi yang disampaikan harus berpijak pada data yang benar.²⁴

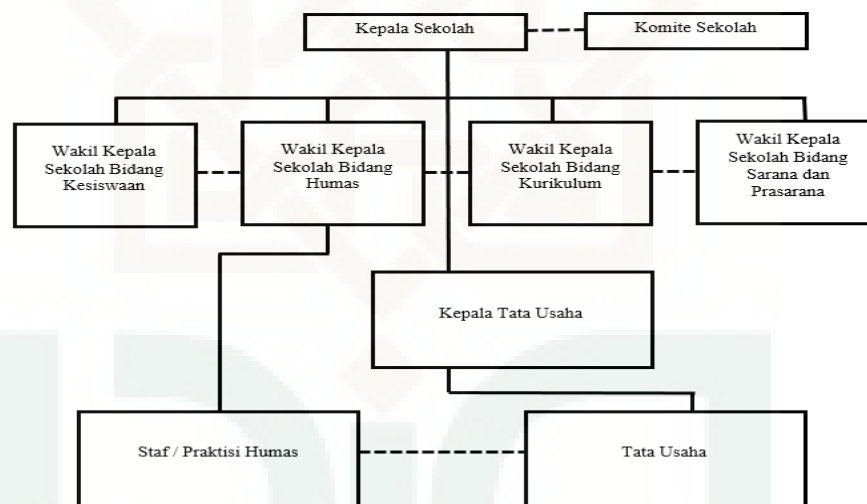
Jika ditinjau dari sudut pandang administrasi pendidikan, humas adalah bagian atau salah satu komponen kegiatan administrasi pendidikan, dalam hal ini sekolah. Realisasinya adalah kegiatan yang dilakukan sekolah bersama-sama dengan masyarakat. Kegiatan sekolah yang berhubungan dengan masyarakat diarahkan pada terciptanya kerjasama yang harmonis antara sekolah dan masyarakat.²⁵ Pengertian administrasi hubungan sekolah dengan masyarakat E. Mulyasa yang dikutip Daryanto dan Muhammad Farid adalah seluruh proses

²³ *Ibid.*, hal. 14-15.

²⁴ *Ibid.*, hal. 21.

²⁵ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah*, hal. 18.

kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja atau sungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinyu untuk mendapatkan simpati dari masyarakat pada umumnya dan dari publik pada khususnya. Simpati masyarakat akan tumbuh melalui upaya-upaya sekolah dalam menjalin hubungan secara intensif dan proaktif di samping membangun citra lembaga yang baik. Humas sebagai penghubung dari pihak sekolah dengan masyarakat harus dipelihara dengan baik, karena sekolah akan selalu berhubungan dengan masyarakat, dan tidak bisa lepas darinya sebagai *partner* sekolah dalam mencapai kesuksesan sekolah itu sendiri.²⁶



Bagan 1. Skema humas dalam struktur organisasi sekolah

Sedangkan hubungan sekolah dengan masyarakat (*school public relation*),

Kindred Leslie dalam Sahertian (1994: 233) mengemukakan:

School public relations is a process of communication between the school and community for purpose of the increasing citizen understanding of educational needs and practicess and encouraging intelegent citizent interest and cooperation in the work of improving the school. (Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah

²⁶ Daryanto dan Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2013), hal. 145.

dan masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengertian anggota masyarakat tentang kebutuhan dari praktik pendidikan serta mendorong minat dan kerja sama para anggota masyarakat dalam rangka usaha memperbaiki sekolah).²⁷

Terlepas dari masalah tepat atau tidaknya pengertian humas sebagai pengganti *public relations*, selanjutnya dalam penelitian ini penulis berusaha menarik benang merah, bahwa terdapat banyak kesamaan pengertian antara “*public relations*” dengan “humas” sehingga ke depan, akan digunakan istilah “PR” (public relations) / Humas secara bergantian dalam skripsi ini dengan merujuk pada definisi yang telah peneliti uraikan di depan. Kegiatan humas yang dilaksanakan lembaga-lembaga pendidikan atau badan-badan penyelenggara pendidikan dimaksudkan untuk mengabdikan pada kepentingan pendidikan. Kegiatan tersebut kemudian disebut humas pendidikan, khusus di sekolah kegiatan tersebut dinamakan publisitas sekolah atau lazim dikenal dengan sebutan humas sekolah.²⁸

2. Tugas dan Fungsi Manajemen Humas Sekolah

Tugas dan kewajiban utama hubungan masyarakat menurut Sulistyorini adalah²⁹:

- a. Menyampaikan pesan atau informasi dari sekolah secara lisan tertulis atau visual kepada publiknya, sehingga masyarakat (publik)

²⁷ Piet A. Sahertian, *Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 233.

²⁸ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah*, hal. 4.

²⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 153-154.

memperoleh pengertian yang benar dan tepat mengenai kondisi sekolah, tugas dan kegiatannya.

- b. Melakukan studi dan analisis atas reaksi serta tanggapan publik terhadap kebijakan dan langkah tindakan sekolah, termasuk segala macam pendapat publik yang mempengaruhi sekolah; memberikan informasi kepada pejabat (*eksekutif*) tentang *publik acceptance* atau *non acceptance* atas cara-cara dan pelayanan sekolah kepada masyarakat.
- c. Menyampaikan fakta-fakta dan pendapat kepada para pelaksana tugas guna membantu mereka dalam memberikan pelayanan yang mengesankan dan memuaskan publik.

Hubungan masyarakat mempunyai fungsi timbal balik, ke luar dan ke dalam. *Ke luar* ia harus mengusahakan tumbuhnya sikap dan gambaran (*image*) masyarakat yang positif terhadap segala tindakan dan kebijakan organisasi atau lembaganya. *Ke dalam* ia berusaha mengenali, mengidentifikasi hal-hal yang dapat menimbulkan sikap dan gambaran yang negatif dalam masyarakat sebelum suatu tindakan atau kebijakan dilakukan. Hal ini berarti ia harus mengetahui dari dekat apa yang terjadi dalam perusahaan dan lembaganya, termasuk ketentuan kebijakan dan perencanaan. Ia yang berperan dalam membina hubungan baik antara lembaga atau organisasinya dengan masyarakat dan dengan media massa. Fungsi pokoknya adalah mengatur lalu lintas, sirkulasi informasi internal dan eksternal dengan memberikan informasi serta penjelasan seluas mungkin kepada publik mengenai kebijakan, program serta tindakan-

tindakan lembaga / organisasi, agar dapat dipahami sehingga memperoleh *public support* dan *public acceptance*.³⁰

Jelasnya, adalah bagaimana *public relations* bisa menyelenggarakan komunikasi dua arah antara lembaga pendidikan yang diwakilinya dengan publik. Artinya fungsi ini turut menentukan sukses tidaknya visi dan misi dari suatu lembaga pendidikan. Fungsi manajemen *public relations* pada sebuah lembaga pendidikan antara lain³¹:

- a. Mampu menjadi mediator dalam menyampaikan komunikasi secara langsung (komunikasi tatap muka) dan komunikasi tidak langsung (melalui media) kepada pimpinan lembaga dan publik intern (guru, karyawan dan siswa).
- b. Mendukung dan menunjang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan mempublikasi lembaga pendidikan. Dalam hal ini humas bertindak sebagai pengelola informasi kepada publik intern dan publik ekstern, seperti menyampaikan informasi kepada pers dan promosi.
- c. Menciptakan suatu citra yang positif terhadap lembaga pendidikannya.³²
- d. Membantu mencari solusi dan menyelesaikan masalah antara lembaga pendidikan dengan masyarakat.

³⁰ Sulistyorini dan Muhammad Faturrohman, *Esesnsi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 242.

³¹ *Ibid.*, hal. 243.

³² Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan; Konsep, Fenomena dan Aplikasinya*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2010), hal. 23

- e. *Public relations* bertindak sebagai mediator untuk membantu kepala sekolah mendengarkan kritikan, saran dan harapan masyarakat, dan sebaliknya *public relations* juga harus mampu menjelaskan informasi dan kebijakan dari kepala sekolah.
- f. *Public relations* membantu mengatasi permasalahan yang terjadi pada lembaga pendidikan dengan memberikan masukan kepada pimpinan.

Dari definisi di atas dapat diambil pokok pikiran bahwa:

- a. Hubungan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memperoleh *good will*, kepercayaan, saling pengertian dan citra yang baik dari publik.
- b. Sasaran hubungan masyarakat adalah menciptakan opini publik yang *favorable*, menguntungkan semua pihak (lembaga pendidikan (Islam) dan masyarakat)
- c. Hubungan masyarakat merupakan unsur yang sangat penting dalam manajemen guna mencapai tujuan yang spesifik dari organisasi / perusahaan.
- d. Hubungan masyarakat adalah usaha untuk mencapai hubungan yang harmonis antara suatu badan/ organisasi dengan masyarakat melalui suatu proses komunikasi timbal balik dua arah. Hubungan yang harmonis ini timbul dari adanya *mutual understanding*, *mutual confidence* dan *image* yang baik. Ini semua merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh hubungan masyarakat untuk mencapai hubungan yang harmonis.

3. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang berarti ikut mengambil bagian. Menurut Soegarda Poerbawakawatja, partisipasi adalah suatu gejala demokrasi tempat orang-orang diikutsertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan segala sesuatu yang berpusat pada berbagai kepentingan. Orang-orang juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajiban mereka. Partisipasi dilakukan dalam bidang fisik maupun bidang materiil serta dalam bidang penentuan kebijaksanaan.³³

Pengertian partisipasi secara formal adalah turut sertanya seseorang, baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan kepada proses pengambilan keputusan mengenai persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan bersedia melaksanakan tanggung jawab untuk melakukannya. Lebih jauh dikatakan oleh Keith Davis dalam Sastropoetro bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental, pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Partisipasi masyarakat menurut Bintoro adalah keterlibatan dalam memikul beban tanggung jawab dalam pelaksanaan program pembangunan. Partisipasi masyarakat juga diartikan keikutsertaan masyarakat baik secara aktif maupun

³³ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah*, hal. 74.

pasif dalam meningkatkan mutu pendidikan berupa pikiran, tenaga, dana serta mempunyai rasa tanggung jawab guna mencapai tujuan yang dicita-citakan.³⁴

b. Prasyarat Partisipasi Masyarakat.

Menurut Pariata Westra yang dikutip St. Rodliyah, agar partisipasi dapat tercapai dengan baik, masyarakat harus memperhatikan beberapa prasyarat partisipasi, antara lain³⁵:

- 1) Tersedianya waktu yang cukup untuk mengadakan partisipasi karena partisipasi sulit dilaksanakan dalam keadaan serba darurat.
- 2) Pembiayaan partisipasi hendaknya tidak melebihi hasil-hasil yang akan diperoleh serta memperhatikan segi-segi penghematan.
- 3) Pelaksana partisipasi harus memandang pentingnya keberadaan kelompok kerja yang akan dipartisipasikan.
- 4) Peserta partisipasi harus mempunyai kemampuan khusus sehingga efektif untuk dipartisipasikan.
- 5) Pelaku partisipasi harus dapat berhubungan secara timbal balik sehingga dapat saling bertukar ide dengan pengertian dan bahasa yang sama.
- 6) Tidak ada pihak-pihak yang merasa bahwa posisinya terancam akibat adanya partisipasi.
- 7) Partisipasi akan lebih efektif jika didasarkan asas kebebasan bekerja.

³⁴ St. Rodliyah, *Partisipasi*, hal. 30-53.

³⁵ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah*, hal. 77.

c. Keuntungan Partisipasi Masyarakat

Menurut Suryosubroto dengan adanya partisipasi, organisasi akan memperoleh beberapa keuntungan dalam mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Beberapa keuntungan tersebut, yaitu³⁶:

- 1) Memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar karena banyaknya sumbangan pikiran.
- 2) Mengembangkan kemampuan yang dimiliki anggota.
- 3) Memperbaiki semangat kerjasama serta menimbulkan kesatuan kerja (*team work*).³⁷
- 4) Membangun komunikasi yang baik di dalam organisasi karena lebih banyak terjadi komunikasi dua arah.
- 5) Mendorong sikap orang untuk bertanggung jawab dan membangun kepentingan bersama.

d. Tingkatan Partisipasi Masyarakat

Menurut Suryosubroto jika dilihat dari tingkatannya, partisipasi masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu³⁸:

- 1) Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) Partisipasi dalam proses perencanaan dalam kaitannya dengan program lain.
- 3) Partisipasi dalam pelaksanaan suatu program.

³⁶ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah*, hal. 80.

³⁷ *Ibid.*, hal. 79.

³⁸ *Ibid.*, hal. 80.

Pendapat lain dikemukakan Shaefer, seperti dikutip Sumarno, dalam Suryosubroto, menjelaskan bahwa peran atau partisipasi yang dilaksanakan masyarakat dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) Sekedar memanfaatkan layanan
- 2) Memberikan sumbangan
- 3) Kehadiran dalam pertemuan
- 4) Konsultasi permasalahan
- 5) Keterlibatan dalam penyampaian layanan
- 6) Keterlibatan dalam implementasi program
- 7) Keberperanan dalam semua tahap pembuatan rencana

Sementara itu, Luthans, yang dikutip oleh Wuradji mengatakan bahwa partisipasi dibagi menjadi dua macam, yaitu partisipasi secara penuh dan partisipasi sebagian. Ia juga mengatakan bahwa partisipasi secara penuh hanya mungkin terjadi apabila terdapat satu iklim yang memungkinkan ke arah itu. Meskipun di antara anggota telah terbentuk satu kesadaran untuk menyumbangkan pikiran dan tenaganya, tidak mungkin partisipasi tersebut dapat terwujud tanpa tersedianya peluang untuk melaksanakan semua itu.³⁹ Tingkatan partisipasi yang terjadi banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Paling tidak, hal itu ditentukan oleh dorongan dan kesempatan yang diatur secara kelembagaan, kompetensi, maupun atas dasar motivasi aktor atau pelaku peranserta itu sendiri.⁴⁰

³⁹ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah*, hal. 81.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 82.

4. Pendekatan dan Strategi Manajemen Humas Sekolah

Manajer lembaga pendidikan (Islam) harus mampu mengemas program-program dan kisah sukses lembaga pendidikan yang dipimpinnya supaya benar-benar menarik, sehingga mampu menyerap perhatian yang besar dari masyarakat. Respon masyarakat terhadap lembaga pendidikan (Islam) akan tergantung pada kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan (Islam) tersebut dan pendekatan yang dilakukan oleh manajer pendidikan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat, jika sudah ada kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap suatu lembaga pendidikan (Islam), ditambah lagi dengan usaha manajer lembaga pendidikan itu yang aktif melakukan pendekatan, tentunya masyarakat akan merespon secara positif.⁴¹ Menurut Mulyasa, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menggali partisipasi masyarakat, di antaranya adalah:

- a. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan. Misalnya, bakti sosial, perpisahan, peringatan hari besar nasional dan keagamaan, serta pentas seni.
- b. Mengidentifikasi tokoh masyarakat, yaitu orang-orang yang mampu mempengaruhi masyarakat pada umumnya.
- c. Melibatkan tokoh masyarakat tersebut dalam berbagai program dan kegiatan sekolah yang sesuai dengan minat mereka.

⁴¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga pendidikan (Islam)*, (Malang: Erlangga, 2007), hal. 191.

- d. Memilih waktu yang tepat untuk melibatkan masyarakat sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat.⁴²

Upaya menjalin hubungan lembaga dengan masyarakat diharapkan membuahkan hasil nyata bagi lembaga pendidikan. Made Pidarta menyatakan bahwa hubungan kerja sama lembaga dengan masyarakat melalui pendekatan situasional, memungkinkan lembaga itu tetap tegak berdiri. Sebab, ia berada dan hidup bersama masyarakat yang sekaligus menjadi mercu penerang atau inovator bagi masyarakat.⁴³

Strategi pada dasarnya menggambarkan metode atau pendekatan yang dipergunakan untuk mewujudkan tujuan atau sasaran. Berdasarkan uraian di atas tujuan dari kegiatan humas adalah, meningkatkan peran masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan. Strategi humas dalam hal ini adalah suatu cara alternatif optimal yang dipilih untuk melaksanakan atau ditempuh guna mencapai tujuan humas dalam kerangka suatu rencana humas. Menurut Zulkarnain Nasution, berdasarkan strategi yang harus diupayakan para praktisi humas di lembaga pendidikan, diperlukan beberapa pendekatan agar strategi tersebut bisa berjalan dengan lancar, yakni pendekatan kemasyarakatan, pendekatan persuasif, sosial, kerjasama yang harmonis dan koordinasi.

- a. Pendekatan kemasyarakatan, pendekatan ini digunakan melalui mekanisme sosial budaya dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

⁴² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal hal. 170.

⁴³ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 186-187.

- b. Pendekatan persuasif, pendekatan ini dilakukan dengan komunikasi balik, dengan menyebarkan informasi dari organisasi dari publik intern dan publik ekstern, baik bersifat mendidik, dan memberikan penerangan maupun pendekatan persuasif agar tercipta saling pengertian, menghargai, pemahaman, toleransi dan sebagainya.
- c. Pendekatan tanggung jawab sosial, pendekatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap agar tujuan dan sasaran yang hendak dicapai tersebut bukan untuk keuntungan sepihak dari publik sasarannya (masyarakat)
- d. Pendekatan kerjasama, pendekatan ini bertujuan membina hubungan yang harmonis antara lembaga pendidikan dengan berbagai kalangan, baik hubungan ke dalam maupun ke luar guna meningkatkan kerjasama.
- e. Pendekatan koordinatif, dalam hal ini peranan humas lebih luas berpartisipasi dalam menunjang berbagai program pembangunan nasional.⁴⁴

Made Pidarta menegaskan bahwa strateginya adalah menarik perhatian masyarakat melalui pendidikan yang dihasilkan oleh staf mengajar. Artinya, hubungan akrab dengan masyarakat dimulai dengan memajukan kualitas pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan.⁴⁵ Usaha melaksanakan manajemen masyarakat pendidikan (Islam) secara optimal, sebaiknya ditempuh

⁴⁴ Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas*, hal. 29-30.

⁴⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan*, hal. 208.

beberapa strategi berlapis, dari yang bersifat usaha internal, maupun usaha eksternal. Strategi tersebut meliputi urutan sebagai berikut⁴⁶:

- a. Membangun citra (*image building*) yang baik pada lembaga pendidikan (Islam) dengan kejujuran, amanat, dan transparansi pengelolaan. Terutama, kemampuan membuktikan wujud nyata hasil pendanaan yang diterima dari negara maupun masyarakat.
- b. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan (Islam) dengan menunjukkan prestasi akademik dan prestasi non akademik kepada masyarakat luas. Prestasi akademik berupa nilai rapor, ijazah, NEM, nilai cerdas cermat, nilai olimpiade, dan nilai lomba karya ilmiah. Sementara itu, prestasi nonakademik bisa berupa prestasi kejuaraan olahraga, usaha kesehatan sekolah, pramuka dan lain sebagainya.
- c. Mensosialisasikan dan mempublikasikan kelebihan – kelebihan lembaga pendidikan (Islam) kepada masyarakat luas terutama yang sesuai dengan selera masyarakat.
- d. Mengundang masyarakat luas untuk berkunjung ke dalam lembaga pendidikan (Islam), baik saat menerima rapor, perayaan hari-hari besar nasional dan keagamaan, wisuda, maupun acara pertemuan khusus orang-orang tertentu untuk membina kegiatan sekolah.
- e. Mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat. Pihak lembaga hendaknya juga melibatkan diri dalam acara-acara yang dilaksanakan oleh masyarakat.

⁴⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan*, hal. 192.

Apabila semua strategi ini ditempuh dengan tertib, maka ada keseimbangan antara kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan (Islam) dengan pendekatan-pendekatan yang ditempuh oleh manajer lembaga pendidikan (Islam).

5. Manfaat Kegiatan Manajemen Humas bagi Sekolah dan Masyarakat

Dengan adanya hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat ada beberapa manfaat pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat (*school public relations*) yaitu⁴⁷:

Bagi sekolah atau lembaga pendidikan:

- a. Memperbesar dorongan mawas diri, sebab seperti diketahui konsep pendidikan sekarang adalah oleh masyarakat, untuk masyarakat dan dari masyarakat serta mulai berkembangnya implementasi manajemen berbasis sekolah, maka pengawasan sekolah khususnya kualitas sekolah akan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat antara lain melalui dewan pendidikan dan komite sekolah.
- b. Memudahkan / meringankan beban sekolah dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah. Hal ini akan tercapai apabila sekolah benar-benar mampu menjadikan masyarakat sebagai mitra dalam pengembangan dan peningkatan

⁴⁷ Daryanto dan Muhammad Farid, *Konsep Dasar*, hal. 156-158.

sekolah. Masyarakat akan mendukung sepenuhnya serta membantunya apabila sekolah mampu menunjukkan kinerja yang berkualitas.

- c. Memungkinkan upaya peningkatan profesi mengajar guru. Sebab pada dasarnya laboratorium terbaik bagi lembaga pendidikan adalah masyarakat sendiri.
- d. Opini masyarakat tentang sekolah akan lebih positif / benar. Opini yang positif akan sangat membantu sekolah dalam mewujudkan segala program dan rencana pengembangan sekolah secara optimal, sebab opini yang baik merupakan modal utama bagi sekolah untuk mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.
- e. Masyarakat akan ikut serta memberikan kontrol/ koreksi terhadap sekolah, sehingga sekolah akan lebih berhati-hati.
- f. Dukungan moral masyarakat akan tumbuh terhadap sekolah sehingga memudahkan mendapatkan bantuan material.

Bagi masyarakat, dengan adanya hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat maka:

- a. Masyarakat / orang tua murid akan mengerti tentang berbagai hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
- b. Keinginan dan harapan masyarakat terhadap sekolah akan lebih mudah disampaikan dan direalisasikan oleh pihak sekolah.
- c. Masyarakat akan memiliki kesempatan memberikan saran, usul maupun kritik untuk membantu sekolah menciptakan sekolah yang berkualitas.

- d. Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dalam era reformasi, dan era otonomi penyelenggaraan pendidikan sampai pada tingkat kabupaten / kota dan bahkan otonomi pada tingkat sekolah, memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk berkreasi dan berinovasi dalam penyelenggaraan sekolah. Dengan demikian diharapkan akan memacu percepatan peningkatan mutu penyelenggaraan sekolah yang pada gilirannya mempercepat peningkatan mutu hasil belajar.
- e. Konsekuensi dari paradigma pendidikan yang memberikan otonomi sampai pada tingkat sekolah menuntut sekolah untuk memberdayakan semua sumber daya yang dimilikinya. Salah satu sumber daya yang sangat potensial dan dimiliki oleh sekolah adalah masyarakat dan orang tua murid.
- f. Aspek struktural dari pelibatan masyarakat berarti adanya kesamaan atau keseimbangan antar struktur yang terlibat dalam pembuatan keputusan. Aspek prosedural pelibatan masyarakat berarti mengandung makna adanya kesamaan masukan dari kelompok profesional dan anggota-anggota masyarakat dalam menentukan aktivitas pengembangan staf untuk meningkatkan praktek-praktek penyelenggaraan sekolah yang berkualitas.

Dengan adanya hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat juga memberikan manfaat bagi anak didik, diantaranya adalah⁴⁸:

⁴⁸ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah*, hal. 72-73.

- a. Pengetahuan yang belum diperoleh di sekolah dapat diperoleh dari masyarakat dan orang tua.
- b. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah dapat diaplikasikan di masyarakat.
- c. Anak didik akan belajar di masyarakat, mengingat waktu yang disediakan di sekolah berkisar tujuh jam.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah (rasional, empiris dan sistematis) untuk mendapatkan data yang *valid* dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern (PPM) *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif dilakukan dengan metode induktif yang bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola hubungan temuan-temuan di lapangan, merumuskan hipotesis, dan menarik kesimpulan sehingga jenis penelitian kualitatif sangatlah cocok untuk mendeskripsikan (menggambarkan) atau memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan kegiatan

Amal Bakti Santri (ABAS) Pondok Pesantren Modern (PPM) *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta dan keterkaitannya dengan peran manajemen humas melalui kepanitian ABAS dalam mendorong partisipasi masyarakat.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Modern (PPM) *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta, penentuan tempat penelitian berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa akses lokasi Ponpes Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta yang relatif dekat, menjadikan jarak tempuh peneliti dengan lokasi penelitian yang akan menghemat waktu, tenaga, dan biaya penelitian. Pelaksanaan kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS) yang menjadi fokus kajian penelitian, merupakan kegiatan ABAS ke-5 yang telah dilaksanakan pada hari Ahad-Kamis, tanggal 04-08 Mei tahun 2014 di Desa Wukirharjo, Desa Gayamharjo, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Sleman, Yogyakarta, hal tersebut dikarenakan akses penelitian ke masyarakat dapat lebih mudah terjangkau dikarenakan jarak yang relatif dekat antara Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta dengan lokasi pelaksanaan kegiatan ABAS ke-5 yang bertempat di Kecamatan Prambanan. Adapun waktu penelitian yang peneliti gunakan terhitung sejak tanggal 03 Januari 2015 s/d 03 April 2015 sesuai dengan SK (Surat Keputusan) perizinan BAPPEDA kabupaten Sleman.

3. Obyek dan Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen; yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁴⁹ Situasi sosial itu dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya.⁵⁰ Obyek penelitian yang peneliti maksud adalah seluruh *civitas akademika* (baik guru / ustadz yang tergabung dalam kepanitiaan ABAS, siswa / santri kelas 2 SMA) Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta dan masyarakat yang mengikuti pelaksanaan kegiatan “Amal Bakti Santri” ke-5.

Subyek pada penelitian kualitatif dinamakan sebagai narasumber, partisipan, atau informan, yang diambil dengan teknik *nonprobability sampling*, artinya tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama untuk dapat dijadikan narasumber, yang mana penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* menjadikan narasumber dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yakni haruslah orang yang **mengetahui**, **memahami**, dan **mengalami** kejadian atau situasi sosial yang akan diteliti.⁵¹

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian “*Manajemen Humas Sekolah Untuk Mendorong Partisipasi Masyarakat (Analisis Kegiatan Amal*

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hal. 297-298.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 297-298.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 300.

Bakti Santri Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta)” adalah :

- f. Bapak M. Taufik, M.Pd.I (sekretaris PPM MBS Yogyakarta),
- g. Bapak Syaifudin (Ka.Bag. *Kema'hadan* Putra sekaligus Ketua Panitia ABAS ke-5 PPM MBS 2014 Yogyakarta yang bertempat di Desa Wukirharjo, Desa Gayam Harjo, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Yogyakarta),
- h. Bapak Didik Riyanta, S. Sos.I (Wa.Dir III yang juga Kepala Sekolah SMA PPM MBS Yogyakarta),
- i. Empat orang siswi kelas 2 SMA PPM MBS Yogyakarta (Faradiela Qolbi, Izza Auda Zulfa, Hilma Nadhifa Ghifari, Nisa Afiyatus Shodiqah),
- j. Bapak Singgih Yuniantoro, A.Md. (Kepala Asrama Ahmad Dahlan sekaligus menjabat Ka.Bag Personalia PPM MBS Yogyakarta), serta
- k. Tiga warga Desa Gedang Atas tempat pelaksanaan kegiatan ABAS ke-5 tahun 2014 dilaksanakan (Bapak Tarno selaku Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Gedang Atas Prambanan, Bapak Sardi, dan Bapak Mulyono).

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam mengumpulkan data-data, informasi dan fakta di lapangan mengenai pelaksanaan kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS) di Pondok Pesantren Modern

Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, yaitu *in depth interview* (wawancara mendalam) dan dokumentasi.⁵²

- a. Wawancara mendalam (*in dept interview*), teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan cara bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab secara lisan sambil bertatap muka antara peneliti dengan narasumber, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara sampai didapat data dan informasi yang jenuh. Wawancara pertama, dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Desember 2014 pukul 10.00-10.35 WIB dengan Bapak M. Taufik M.Pd.I selaku perwakilan yang menggantikan Direktur PPM MBS Yogyakarta di ruang tamu Kepala SMA PPM MBS Yogyakarta, wawancara kedua, dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Februari 2015 pukul 10.00-10.35 WIB dengan Bapak Syaifudin selaku ketua ABAS ke-5 tahun 2014 di ruang tamu Kepala SMA PPM MBS Yogyakarta. Wawancara ketiga, dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Februari 2015 pukul 16.00-16.25 WIB dengan empat orang siswi kelas 2 SMA PPM MBS, yaitu; Faradiela Qolbi, Izza Auda Zulfa, Hilma Nadhifa Ghifari, Nisa Afiyatus Shodiqah di ruang tamu Kepala SMA PPM MBS Yogyakarta. Wawancara keempat, dilaksanakan pada hari Minggu, 8 Maret 2015 pukul 10.00-10.30 WIB dengan Bapak Didik Riyanta S.Sos.I selaku Kepala SMA PPM MBS Yogyakarta, wawancara kelima dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Maret 2015 pukul 10.00-10.12 WIB dengan Bapak Singgih Yuniantoro

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 308-332.

A.Md. selaku staff HRD di ruang tamu Kepala SMA PPM MBS Yogyakarta. Wawancara keenam dilaksanakan pada hari Sabtu 14 Maret 2015 pukul 10.00-10.38 WIB dengan tiga warga Dusun Gedang Atas, Kecamatan Prambanan, yaitu; Bapak Tarno, Bapak Sardi, dan Bapak Mulyono di kompleks halaman PPM MBS Yogyakarta. Selama melakukan wawancara percakapan yang berisi data dan informasi dari hasil tanya-jawab kemudian dicatat dalam buku tulis dan direkam dengan *voice recorder smartphone* dengan instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, *block note* dan *voice recorder*.⁵³

- b. Dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti bermaksud untuk menelusuri data *historis* yang nantinya dapat melengkapi dan memperkuat data dan informasi yang didapat dari lapangan. Sehingga dengan adanya bantuan dari dokumentasi tersebut akan didapatkan sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, keadaan guru, latar belakang siswa dan lingkungan sekolah tersebut berada Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta, serta data dan informasi mengenai pelaksanaan Kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS).

⁵³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hal. 212.

5. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif menurut Sugiyono lebih menekankan pada aspek validitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti dimana dalam penelitian kualitatif dinamakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif.⁵⁴ Uji kredibilitas data dapat dilakukan salah satunya dengan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵⁵ Adapun teknik triangulasi yang peneliti pergunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik pengumpulan data yang sama.⁵⁶ Penggunaan teknik triangulasi sumber peneliti berlakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada beberapa narasumber yang menjadi subyek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih dalam dan memiliki tingkat *kredibilitas* yang tinggi tentang pelaksanaan manajemen kehumasan dalam kepanitiaan kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS) Pondok Pesantren Modern (PPM) *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta serta keterkaitannya dengan peranserta dan partisipasi masyarakat di dalamnya.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 363-368.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 330.

⁵⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 269.

5. Metode Olah dan Analisa Data

a. Metode Olah Data

Setelah metode pengumpulan data melalui melakukan *indepth-interviews*, dokumentasi dan triangulasi sumber, maka langkah yang harus segera dilakukan peneliti setelah data dan informasi yang didapat jenuh adalah mentranskrip (*transcribe*), yaitu mengetik apa adanya pertanyaan dan jawaban responden. Apa adanya dalam pengertian leterlek yaitu benar-benar apa adanya. Kemudian data dan informasi yang telah ditranskrip dilakukan *coding*, *coding* di sini pengertiannya adalah memberikan label (*labeling*) pada jawaban partisipan atau narasumber. Label yang dipergunakan adalah tema-tema yang berhubungan dengan *sub-variable* dan *mean variable* (variabel induk).

Selanjutnya mengelompokkan pertanyaan dan jawaban itu per-tema, setelah dikelompokkan per-tema, kemudian mencari persamaan dan perbedaan dari jawaban partisipan atau narasumber yang diteliti. Langkah selanjutnya adalah menarasikan persamaan dan perbedaan itu. Dengan tujuan membandingkan *literature* yang telah *direview*. Maksudnya data yang peneliti dapatkan dari lapangan yang telah kelompokkan lalu dinarasikan persamaan dan perbedaan dari masing-masing partisipan itu, lalu kemudian dibandingkan dengan data dari kepustakaan yang telah *direview* dalam bentuk telaah pustaka dengan tujuan membandingkan antar review, adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kenyataan di lapangan dengan kajian teoritis.

b. Metode Analisis Data

Miles and Huberman⁵⁷, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yaitu peneliti akan mencoba menganalisa hasil temuan dan data yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber data di lapangan dengan teori yang ada kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran secara lengkap kepada pembaca. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification*.⁵⁸

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 337.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 337-345.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang berbentuk naratif.

3) *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi / gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai susunan skripsi, melalui rencana BAB yang tersusun secara sistematis dan konsisten pada setiap langkahnya. Rincian rencana penulisan bab secara garis besar dalam penelitian ini terdiri dari empat bab sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan tentang topik masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu relevansi praktik manajemen kehumasan untuk mendorong partisipasi masyarakat. Selanjutnya turut dipaparkan juga telaah pustaka guna mengetahui dimana letak signifikansi perbedaan antara tema fokus kajian penelitian peneliti dengan tema / topik pada karya-karya ilmiah sebelumnya. Selain itu pada bab ini juga diuraikan mengenai kerangka teori yang akan menjadi dasar pijakan teori dalam mengkaji manajemen humas sekolah untuk mendorong partisipasi masyarakat. Mengenai metodologi penelitian juga dijelaskan secara runtut pada bab ini. Terakhir mengenai gambaran singkat mengenai struktur pembahasan skripsi ini secara keseluruhan.

Bab II, Gambaran Umum Sekolah (Pesantren). Pada bab ini akan peneliti paparkan tentang profil sekolah (pesantren), sejarah singkat, visi-misi-tujuan, struktur organisasi, kurikulum, keunggulan dan pengembangan mutu belajar, program pesantren, jadwal kegiatan harian (siswa) santri, data ustadz-santri kelas 2 SMA, prestasi (siswa) santri Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta yang menjadi obyek penelitian skripsi.

Bab III, Manajemen Humas Dalam Kegiatan Amal Bakti Santri Untuk Mendorong Partisipasi Masyarakat. Pada bab ini akan peneliti paparkan dengan

mendeskripsikan hasil temuan peneliti tentang pelaksanaan kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS). Kemudian diikuti hasil analisa peneliti dengan disertai penafsiran atau pemaknaan dari berbagai *literature* dan temuan di lapangan, yang disesuaikan dengan topik bahasan, yang menjadi fokus kajian penelitian.

Bab IV, Penutup. Merupakan bagian yang terdiri atas kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, saran-saran dan masukan yang positif untuk panitia kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS), santri Ponpes Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta, dan masyarakat sekitar tempat pelaksanaan kegiatan ABAS, serta kata penutup. Kemudian pada bagian akhir skripsi nantinya akan dicantumkan pula daftar pustaka, lampiran- lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan guna mengetahui praktik manajemen kehumasan dalam kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS) untuk mendorong partisipasi masyarakat, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Pendekatan manajemen kehumasan yang dilakukan Panitia Amal Bakti Santri (ABAS) untuk mendorong partisipasi masyarakat melalui kegiatan ABAS Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta, diantaranya dilakukan dengan, memberikan informasi mengenai kegiatan ABAS melalui sosialisasi kepada masyarakat, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, dari Pak Camat, Pak Lurah, Pak Ka.Des, Pak Ka.Dus, Bapak Ka.Polsek setempat, dan tokoh-tokoh Organisasi Muhammadiyah dan dengan melibatkan masyarakat secara langsung, dalam kegiatan ABAS.
2. Aplikasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS), terbagi ke dalam aplikasi partisipasi santri dan Panitia ABAS, serta partisipasi tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya. Partisipasi tersebut diantaranya adalah;
 - a. Santri diharuskan membantu pekerjaan tuan rumah (masyarakat) sehari-hari, baik pekerjaan pokok ataupun pekerjaan rumah. Selain itu santri berkewajiban untuk menghidupkan nuansa religiusitas di lingkungan masyarakat, sedangkan keterlibatan Panitia ABAS dan santri memberikan kontribusi dalam menyelenggarakan Pengajian Akbar di awal dan di akhir kegiatan ABAS, yang disertai dengan sosialisasi kegiatan ABAS, dan juga dalam pelaksanaan kegiatan bakti sosial (baksos) dan bazar murah dalam pelaksanaan kegiatan ABAS.

- b. Aplikasi partisipasi tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar, di antaranya adalah; tokoh-tokoh masyarakat membantu sosialisasi dan mediasi antara pihak PPM MBS Yogyakarta dengan warga masyarakat. Tokoh-tokoh masyarakat dan wali santri juga berperan dalam membantu upaya penggalan dana baksos. Selain itu tokoh masyarakat dan masyarakat sebagai tuan rumah, mendorong keterlibatan warga masyarakat desa yang lain untuk ikut serta mendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam kegiatan ABAS.
3. Implikasi kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS) dalam mendorong peranserta masyarakat sebagai *partner* pendidikan. Kegiatan ABAS dalam pelaksanaannya, ternyata memberikan dampak atau pengaruh bagi perkembangan pendidikan santri, bagi kemajuan lembaga Ponpes Modern MBS Yogyakarta, dan bagi lingkungan masyarakat. Implikasi tersebut di antaranya adalah; memberikan nuansa belajar yang terkesan “santai” (informal) yang juga berfungsi sebagai wahana refreasing untuk santri, setelah sebelumnya kegiatan belajar hanya berada di dalam kompleks pondok pesantren, kegiatan ABAS ini juga merealisasikan jiwa semangat berdakwah bagi santri untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu pengetahuan agama yang di dapatkan santri di bangku pesantren ke dalam realita kehidupan bermasyarakat. Selain itu kegiatan ABAS juga memberikan dampak secara tidak langsung terhadap pembentukan citra pesantren (sekolah) sebagai lembaga pendidikan (Islam) yang berkualitas. Kegiatan ini juga membangkitkan iklim kerjasama yang baik sekaligus meningkatkan pengertian dan toleransi antara sekolah dengan masyarakat. Bagi masyarakat, terutama tuan rumah kegiatan ABAS menjadi termotivasi untuk mengamalkan ajaran Islam,

kemudian dengan dilibatkannya masyarakat mempunyai rasa memiliki yang tinggi kepada Pondok Pesantren Modern (PPM) *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta, sehingga tercipta hubungan kekeluargaan yang akrab dan penuh empati antara santri dengan masyarakat sebagai walisantri selama pelaksanaan kegiatan ABAS.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Modern (PPM) *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta, mengenai praktik manajemen kehumasan dalam kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS), dalam upaya mendorong partisipasi masyarakat. Peneliti memiliki beberapa saran *konstruktif* guna mengoptimalkan praktik penyelenggaraan pendidikan melalui kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS) :

1. Untuk Panitia Amal Bakti Santri (ABAS) Pondok Pesantren Modern (PPM) *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta.

Panitia ABAS mempunyai peranan yang sangat *urgent* dalam mencapai kesuksesan pelaksanaan kegiatan ABAS, oleh karenanya profesionalisme Panitia ABAS sebagai praktisi kehumasan juga harus didukung dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang Pondok Pesantren Modern (PPM) *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta beserta seluruh program kegiatannya. Pemahaman ini akan lebih memudahkan Panitia ABAS dalam melakukan sosialisasi *syi'ar* Pondok Pesantren Modern (PPM) *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta kepada masyarakat awam yang membutuhkan banyak informasi positif.

2. Bagi santri Pondok Pesantren Modern (PPM) *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta.

Santri, sebagai subyek utama pelaksanaan kegiatan ABAS, diharapkan dapat menjaga nama baik Pondok Pesantren Modern (PPM) *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta, dengan lebih menjaga *akhlakul karimah* dalam bermasyarakat selama kegiatan ABAS berlangsung. Dengan berkakhlakul karimah, sebagai bentuk dakwah santri kepada masyarakat melalui tindakan nyata.

3. Tokoh masyarakat dan masyarakat tempat pelaksanaan kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS).

Masyarakat diharapkan lebih aktif terlibat dalam memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat melalui kegiatan ABAS. Peranserta dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan akan sangat membantu dalam aspek ketersediaan sumber belajar bagi santri.

C. Penutup

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, pertolongan serta kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai sebuah karya ilmiah. Terimakasih yang sebesar-sebarnya penulis haturkan atas dukungan, bimbingan arahan serta motivasi dari berbagai pihak, terutama atas kesabaran dan tanggung jawab dari pembimbing dalam proses penyelesaian skripsi ini, maeski jauh dari kata sempurna. Hal ini karena faktor keterbatasan dan kelalaian dari penulis seorang.

Untuk itu, penulis mengharapkan koreksi dan kritik yang konstruktif sebagai petunjuk untuk meminimalisir berbagai kekurangan dari skripsi ini. Harapan besar bagi penulis, adalah semoga karya ilmiah ini dapat berguna bagi pengembangan disiplin ilmu manajemen pendidikan Islam maupun bagi perbaikan sistem manajemen kehumasan di instansi terkait. Serta dapat menggugah perhatian masyarakat secara luas, untuk berpartisipasi secara optimal dalam peran dan fungsinya sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan dan sebagai sumber belajar yang berbasis masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian Studi Tinjauan & Praksis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bambang Herimanto, Dkk, *Public Relations Dalam Organisasi*, Yogyakarta: Santusa, 2007.
- B. Suryosubroto, *Humas Dalam Dunia Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2001.
- Chusnul Maliha, *Partisipasi Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Luar Sekolah Anak Usia Remaja di Kelurahan Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010.
- I Gusti Ngurah Putra dan Adam W. Sukarno, *Teknik Hubungan Masyarakat*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Muhammad Ikhsan Ghofur, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam Nitiprayan Bantul (Studi, Materi, Strategi/ Metode dan Partisipasi Orang Tua dalam Proses Pembelajaran)*

- Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Grasindo, 2003.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rachmat Kriyantono, *Public Relations & Crisis Management*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sholihatun Amalina, “*Manajemen Humas Dalam Membangun Kepercayaan Wali Siswa Di SMP Islam Terpadu Bina Umat Sleman Yogyakarta*”, Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- St. Rodliyah, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Syanti Kukuh Vidyawati, “*Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (Studi Kasus pada KB Aisyah Sinar Mentari, Dusun Kanggotan, Keseluruhan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, D.I.Yogyakarta)*”. Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2013.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung; Alfabeta, 2011.
- Tim Dosen Jurusan Kependidikan Islam, *Panduan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1966.
- Tri Pariyatun, “*Peran Humas Dalam Pemasaran Jasa Pendidikan Di SMA Terpadu Insan Cendekia Yogyakarta*”. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Isam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan: Konsep, Fenomena dan Aplikasinya*, Malang: UMM Pers, 2010.